BAB1
PENDAHULUAN

Pada Bab ini, akan dijelaskan tentang pengantar penelitian yang akan dilakukan. Bab ini akan menjabarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan masalah.

1.1 Latar Belakang

Obat dan peralatan penunjang kesehatan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dikonsumsi dengan tujuan mendapatkan manfaat tertentu demi menjaga kesehatan suatu individu atau kelompok. Apotek adalah salah satu jenis usaha ritel berjenis *specialist retail* yang melayani masyarakat dalam menyediakan kebutuhan obat-obatan yang dijual secara komersil atau sesuai dengan resep dokter, tempat meramu obat dan menyediakan kebutuhan alat medis atau peralatan penunjang kesehatan lainnya. Kebutuhan masyarakat akan obat dan peralatan penunjang kesehatan semakin meningkat, dan dengan menjamurnya apotek disetiap sudut kota, konsumen bisa mendapatkan kebutuhannya dengan perbedaan harga yang tidak terlalu jauh, mudah didapatkan dan tidak perlu merepotkan diri untuk mengantre di rumah sakit. Apotek Murni merupakan salah satu apotek yang melayani kebutuhaan masyarakat yang berlokasi di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah. Dalam pelaksanaannya, Apotek Murni menyediakan berbagai kebutuhan medis seperti vitamin, salep, obat cair, obat bubuk, dan lain-lain untuk menjaga bisnis tetap berjalan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu kesulitan dalam mejalankan bisnis ritel konvensional (kelas menengah) adalah menentukan produk dan kuantitasnya yang akan distok untuk kemudian dibeli oleh konsumen secara eceran. Selain daripada itu, produk obat-obatan medis adalah salah satu kriteria dari produk yang habis pakai dan berdasarkan kebiasaan konsumen, produk obat-obatan medis termasuk dalan *convenience goods* (Fisher dan Rajaram 2000). Produk jenis ini merupakan produk yang mendasar atau *basic product* karena mudah didapatkan, harga terjangkau, dibutuhkan masyarakat dan mempunyai daya permintaan yang berfrekuensi tinggi dan stabil, namun dalam pengaplikasiannya terhadap bisnis ritel, produk jenis ini biasanya di*stock* dengan varietas yang tinggi atau banyak. Varietas dari *convenience product* sangatlah tinggi atau banyak karena memiliki berbagai jenis *supplier* yang bisa dibedakan berdasarkan kualitas, harga dan

promosi, sehingga membuat pengusaha bisnis ritel mengalami kerepotan dalam menentukan *stock* produk untuk jenis tersebut. Namun, berbeda dengan *convenience goods* produk lain seperti makanan ringan atau kudapan dan yang lainnnya, pembelian produk obat memiliki resiko tinggi bila konsumen salah mengkonsumsi, apalagi jika campuran obat racik yang diperlukan sesuai resep dokter tidak tersedia, maka konsumen akan gagal membeli produk. Ditambah lagi, obat-obat racikan tertentu yang hanya bisa dibeli dengan resep dokter mempunyai jangka waktu konsumsi yang berbeda-beda, tetapi pemilik ritel bisa melakukan pengembalian obat yang akan kadaluarsa dalam 3 bulan sebelum obat tersebut sudah tidak boleh dikonsumsi pembeli. Hal tersebut terdapat masalah dalam sistem penyimpanan produk di Apotek Murni. Pengelolaan yang kurang baik bisa disebabkan karena pihak apotek tidak mengetahui cara pengelolaan obat yang baik dan benar (Anshari, 2009).

Pada Apotek Murni sendiri dalam proses penyimpanan produk masih melakukan secara manual. Pengiputan data produk yang masih manual mengakibatkan lamanya dalam proses pencarian informasi, tidak konsistennya dalam mencatat buku pembelian atau laporan *stock*, dan tidak terintegritasinya data produk yang ada. Prosedur yang ada pada Apotek Murni belum dilakukan secara maksimal dikarenakan tidak rutinnya karyawan terhadap prosedur yang ada. Hal ini mengakibatkan banyak obat yang mudah rusak dan tidak teraturnya produk pada *display* maupun gudang. Data yang didapatkan pada Apotek Murni mempunyai tanggal kedaluwarsa di tiap pembelian *item* atau obat. Beberapa data obat yang didapatkan pada apotek murni masih belum lengkap. Kurang lengkapnya data terdapat pada tanggal kedaluwarsa dan kode *batch*. Kurang lengkapnya data disebabkan oleh karyawan yang melakukan pencatatan pembelian obat masih tidak mementingkan keperluan kelengkapan data. Tanggal kedaluwarsa adalah tanggal terakhir penggunaan yang aman dari produsen obat (pabrik farmasi) menjamin bahwa obatnya dapat memberikan potensi yang aman dan optimal. Efek mengkonsumsi obat kedaluwarsa adalah menyebabkan penyakit yang lebih serius dan ketahanan (resistensi) antibiotik, karena obat yang kedaluwarsa beresiko ditumbuhi bakteri sehingga antibiotik gagal mengobati infeksi.

Perancangan sistem informasi persediaan akan membantu proses pengadaan obat di Apotek Murni. Perancangan sistem informasi juga dapat mendukung proses penginputan data produk yang sebelumnya dilakukan secara manual. Perancangan sistem informasi akan mempermudah proses pendeteksian obat

mana yang akan mendekati kedaluwarsa dan lebih efektif dalam pengolahan *stock* produk. Aplikasi yang akan diwudjudkan dalam sistem informasi pada Apotek Murni Delanggu adalah pengguaan aplikasi *Visual Studio* dan penggunaan basis data menggunaan *Microsoft Acces*. *Output* dari *Visual Studio 2010* dapat mengoptimalkan proses persediaan produk obat yang ada dengan keluarnya laporan *stock* yang ada.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perekapan data obat pada Apotek Murni masih manual dan kelengkapan data obat yang kurang lengkap. Kurang lengkapnya data mengakibatkan obat mendekati tanggal kedaluwarsa dan kosongnya *stock* obat pada gudang.

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah merancang sistem informasi yang dapat diterapkan di Apotek Murni. Sistem informasi yang dirancang dapat membantu pengolahan persediaan obat, perekapan data obat dan dapat mendeteksi obat yang mendekati tanggal kedaluwarsa.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam melakukan penelitian ini adalah

1. Ada entitas obat yang atributnya tidak terekap contohnya tanggal kedaluwarsa dan kode *batch*.
2. Proses bisnis dalam perancangan sistem informasi hanya berhubungan langsung dengan transaksi dan pengolahan persediaan yang meliputi pembelian obat, penjualan obat, pemantauan obat.
3. Perancangan sistem informasi hanya berfokus pada pengelolahan persediaan obat dan transaksi obat.